

**ANALISIS PENGGUNAAN GAYA BAHASA PERBANDINGAN PADA PUISI SISWA
KELAS X-3 SMA NEGERI 1 BATURRADEN**

Amige Gangsari Lassanti¹,
Universitas Jenderal Soedirman
amige.lassanti@mhs.unsoed.ac.id

Lalita Melasarianti²,
Universitas Jenderal Soedirman
lalita.melasarianti@unsoed.ac.id

Vera Krisnawati³,
Universitas Jenderal Soedirman
vera.krisnawati@unsoed.ac.id

Received: 2025-11-20 | Reviewed: 2025-11-18 | Accepted: 2025-11-dd | Published: 2025-11-30

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat siswa dalam menulis puisi. Siswa mengalami kesulitan dalam menuangkan ide, pikiran, dan perasaan ke dalam bentuk bahasa yang puitis dan imajinatif. Hal ini berdampak pada keterbatasan siswa dalam menghadirkan nilai estetika dan daya ungkap dalam karya sastra khususnya puisi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan kecenderungan penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam puisi karya siswa kelas X-3 SMA Negeri 1 Baturraden. Metode yang digunakan adalah metode Simak dengan teknik dasar sadap serta teknik lanjutan Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat. Sumber data penelitian ini adalah 34 puisi hasil karya siswa yang dianalisis menggunakan teori gaya bahasa perbandingan, yang mencakup lima jenis gaya bahasa diantaranya: perumpamaan atau simile, metafora, personifikasi, alegori, dan pleonasme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh puisi siswa mengandung unsur gaya bahasa perbandingan, dengan kecenderungan dominan pada penggunaan simile, metafora, dan personifikasi. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa perbandingan berperan penting dalam membangun keindahan, kekuatan makna, serta kedalaman ekspresi dalam puisi karya siswa. Melalui penggunaan gaya bahasa tersebut, siswa mampu menghadirkan puisi yang hidup, menyentuh, dan memiliki nilai estetika yang tinggi.

Kata Kunci: *Puisi, Gaya Bahasa Perbandingan : simile, metafora ,personifikasai.*

A. PENDAHULUAN

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan menulis puisi memiliki peran penting karena dapat melatih siswa mengolah bahasa, mengasah kreativitas, serta mengekspresikan pengalaman pribadi. Fungsi bahasa menjadi peran utama yaitu untuk berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain (Nur'asih et al., 2024). Menulis puisi menjadi salah satu keterampilan penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena dapat melatih kreativitas dan kemampuan berbahasa siswa dalam menuangkan imajinasinya (Utami et al.,

2023). Menulis puisi juga digolongkan ke dalam kategori menulis sastra, karena mengkaji permasalahan sosial yang berhubungan dengan ide, perasaan, diksi, gaya bahasa, dan suasana yang tepat (Amalia et al., 2020). Karya sastra merupakan menifestasi budaya dan perwujudan imajinatif dari pengalaman manusia yang dikemas dalam bentuk bahasa. Menurut Ananto et al. (2024) karya sastra melahirkan cipta karya manusia berupa ekspresi jiwa yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Salah satu karya sastra yang memiliki nilai estetik, imajinatif, dan ekspresif yaitu puisi.

Menurut Pradopo (2010), puisi merupakan bentuk ungkapan pengalaman manusia yang dituangkan dengan cara yang indah dan menyentuh, sehingga mampu menghadirkan makna dan perasaan secara menarik bagi pembacanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Oktavianna et al. (2023), yang menjelaskan bahwa keindahan puisi sangat dipengaruhi dari pemilihan diksi yang digunakan penyair dalam penulisan puisinya. Penyair menjadikan gaya bahasa sebagai penyampaian pikiran melalui bahasa yang khas. Menurut Keraf (1991), gaya bahasa merupakan ungkapan pikiran, jiwa, dan perasaan penyair yang secara tidak langsung mencerminkan kepribadian, latar belakang, dan situasi sosial penyair. Muda et al. (2025) berpendapat bahwa gaya bahasa digunakan dengan cara yang unik untuk mencapai nilai estetika dari karya sastra yang diciptakan oleh penyair. Fungsi gaya bahasa dalam karya sastra yaitu untuk meninggikan selera, memengaruhi pembaca, menciptakan keadaan perasaan hati, dan memperkuat gagasan (Dewi et al., 2022). Selain itu, menurut pendapat Rahayu et al. (2024), puisi menjadi salah satu karya sastra yang memuat perasaan dan pemikiran murni dari penyairnya di mana setiap katanya dipilih dengan cermat untuk menggambarkan keindahan atau kesedihan. Berdasarkan pendapat Ramadani et al. (2025) puisi tidak menyampaikan maknanya secara eksplisit melainkan melalui bahasa kias atau simbol sehingga pembaca harus mampu menginterpretasi puisi tersebut.

Ada berbagai macam jenis gaya bahasa yang dikenal dalam sebuah karya sastra salah satunya yaitu gaya bahasa perbandingan. Berdasarkan pendapat Lestari et al. (2025) gaya bahasa perbandingan merupakan gaya bahasa yang membandingkan kedua sesuatu melalui ciri-ciri kesamaan antara kedua sesuatu tersebut. Menurut Tarigan (2013), gaya bahasa perbandingan dibagi menjadi sepuluh jenis, diantaranya yaitu perumpamaan atau simile, metafora, personifikasi, alegori, dan pleonasme. Lima jenis gaya bahasa perbandingan tersebut memiliki fungsi untuk membantu penyair dalam menyampaikan imajinasi, kreativitas, dan

pesan kepada pembaca. Penggunaan gaya bahasa perbandingan menjadikan puisi yang ditulis lebih bernilai estetik serta menyampaikan makna secara puitis dengan analogi perbandingan.

Pada kenyataannya minat siswa untuk menulis puisi dalam pembelajaran bahasa Indonesia masih tergolong rendah. Rendahnya minat tersebut disebabkan oleh kesulitan siswa dalam menuangkan ide atau pikiran ke dalam bentuk karya puisi. Banyak siswa merasa bingung ketika harus memilih kata-kata indah yang untuk mengungkapkan perasaan. Kebingungan ini membuat siswa enggan berusaha lebih jauh dalam menulis. Akibatnya, puisi yang dihasilkan cenderung sederhana dan kurang memiliki kedalaman makna serta penggunaan gaya bahasa yang sederhana. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil observasi yang menunjukkan kurangnya antusias siswa dalam pembelajaran.

Penelitian ini menjadi penting karena untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat mengekspresikan ide, perasaan, dan makna yang ingin disampaikan dalam puisi. Menurut Jayanti et al. (2022) terdapat beberapa faktor yang menjadi kendala dalam menulis puisi yaitu penyajian materi yang tidak tepat sasaran, kurangnya minat siswa, pembelajaran menulis puisi yang dianggap sulit, dan penggunaan media yang mendukung siswa untuk lebih kreatif. Maka dari itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui gaya bahasa apa saja yang digunakan dalam puisi yang ditulis oleh siswa kelas X-3 SMA Negeri 1 Baturraden. Peneliti juga ingin melihat sejauh mana kreativitas siswa kelas X-3 SMA Negeri 1 Baturraden dalam merangkai diksi menjadi gaya bahasa yang indah dalam puisinya.

Karya puisi siswa kelas X-3 SMA Negeri 1 Baturraden dipilih sebagai objek penelitian tujuannya untuk mengetahui perkembangan remaja yang identik dengan luapan ekspresi emosional. Melalui analisis terhadap puisi yang ditulis, diharapkan dapat tergambar sejauh mana siswa mampu mengolah dan memanfaatkan gaya bahasa, khususnya gaya bahasa perbandingan. Penelitian mengenai analisis gaya bahasa dalam puisi sesungguhnya telah banyak dilakukan, akan tetapi, kajian terhadap karya puisi yang ditulis oleh siswa, khususnya siswa kelas X-3 SMA Negeri 1 Baturraden, masih belum pernah menjadi fokus utama penelitian.

Penelitian dengan tema serupa pernah dilakukan oleh Angesti et al. (2024). Fokus penelitian mereka sama-sama mengkaji gaya bahasa dalam puisi, tetapi objek yang dianalisis berbeda, yakni puisi Dalam Diriku karya Sapardi Djoko Damono. Penelitian tersebut bertujuan untuk memberikan apresiasi terhadap karya sastra, khususnya puisi, sekaligus mendukung

pengembangan kajian bahasa dan sastra Indonesia. Analisis yang dilakukan meliputi deskripsi dan interpretasi penggunaan gaya bahasa, dengan hasil temuan berupa repetisi, metafora, personifikasi, paradoks, dan hiperbola.

Penelitian terdahulu yang memiliki topik serupa juga terdapat dalam penelitian milik Sutiyo et al. (2025) yang fokus membahas gaya bahasa pada sebuah antologi puisi. Objek penelitiannya berupa antologi puisi *Cermin* karya Hadi Mulyadi dengan menganalisis jenis gaya bahasa perulangan, pertautan, dan perbandingan. Tujuan dari penelitian tersebut untuk ikut berkontribusi bagi pengembangan pembelajaran sastra dalam materi menulis puisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa memperkuat nilai estetika, kedalaman makna, dan pengaplikasian gaya bahasa dalam konteks pembelajaran sastra.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Susanti et al. (2022). Fokus kajiannya juga pada penggunaan gaya bahasa dalam puisi, namun objek penelitiannya adalah antologi *16 Penyair Memeluk Bumi* karya Rayakultura. Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk memberikan gambaran lebih rinci mengenai variasi gaya bahasa yang digunakan penyair. Hasilnya menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa perbandingan, seperti asosiasi, metafora, personifikasi, dan simile, serta gaya bahasa pertentangan, di antaranya paradoks, hiperbola, dan litotes.

Berdasarkan uraian penelitian-penelitian terdahulu, tampak bahwa analisis gaya bahasa pada karya sastra sudah banyak dilakukan, tetapi belum menaruh perhatian pada puisi yang ditulis oleh siswa kelas X-3 SMA Negeri 1 Baturraden. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis penggunaan gaya bahasa dalam puisi karya siswa kelas X-3 SMA Negeri 1 Baturraden. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi tidak hanya bagi pengembangan kajian bahasa dan sastra, tetapi juga bagi dunia pendidikan, khususnya dalam meningkatkan apresiasi dan keterampilan siswa dalam menulis puisi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang menempatkan peneliti sebagai instrumen utama. Penelitian ini dirancang untuk menggambarkan secara rinci bentuk gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam puisi

karya siswa kelas X-3 SMAN 1 Baturraden. Sumber data penelitian ini adalah 34 puisi karya siswa kelas X-3 SMAN 1 Baturraden tahun ajaran 2024/2025. Data penelitian berupa satuan lingual, baik kata, frasa, maupun kalimat dalam puisi yang mengandung gaya bahasa perbandingan, yakni simile, metafora, personifikasi, alegori, dan pleonasme sebagaimana dikategorikan oleh Tarigan. Pemilihan data dilakukan karena puisi siswa diyakini mencerminkan kreativitas berbahasa sekaligus pemanfaatan unsur estetik yang diajarkan dalam pembelajaran sastra. Teknik pengumpulan data menurut Soedaryanto (2015) dilakukan dengan metode simak dengan teknik dasar sadap serta teknik lanjutan yaitu simak bebas libat cakap (SBLC). Proses pengumpulan data dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu mengumpulkan seluruh hasil karya puisi siswa, membaca teks puisi secara cermat, mengidentifikasi bagian-bagian yang mengandung gaya bahasa perbandingan, dan mencatat data ke dalam lembar klasifikasi yang telah disiapkan. Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti berperan mulai dari tahap perencanaan hingga pelaporan hasil. Untuk membantu kerja analisis, peneliti menggunakan instrumen tambahan berupa tabulasi data dan lembar klasifikasi gaya bahasa. Tabulasi data tersebut berfungsi untuk mengelompokkan temuan berdasarkan jenis gaya bahasa, sedangkan lembar klasifikasi digunakan untuk mencatat kutipan puisi dan penjelasannya.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini Berdasarkan analisis terhadap 34 teks puisi yang menjadi data, ditemukan empat jenis gaya bahasa perbandingan sebagaimana dikemukakan oleh Tarigan (2013), yaitu (1) simile, (2) metafora, (3) personifikasi, (4) alegori, dan (5) pleonasme. Kelima gaya bahasa perbandingan tersebut sering muncul dalam puisi yang ditulis oleh siswa kelas X-3 SMAN 1 Baturraden. Frekuensi penggunaan gaya bahasa tersebut dapat dilihat dalam table di bawah ini

Tabel 1. Kemunculan Gaya Bahasa

No	Jenis Gaya Bahasa	Frekuensi Kemunculan
1	Simile	27
2	Metafora	23
3	Personifikasi	18
4	Alegori	14
5	Pleonasme	3

Berdasarkan tabel observasi di atas, dapat menunjukkan jenis gaya bahasa perbandingan yang dominan muncul dalam puisi siswa kelas X-3 SMAN 1 Baturraden. Gaya bahasa perbandingan memiliki peran penting dalam memperkaya makna dan memperhalus ekspresi pada puisi karya siswa. Berdasarkan hasil penelitian terhadap tiga puluh empat puisi, ditemukan lima jenis gaya bahasa perbandingan yang menonjol, yaitu (1) simile, (2) metafora, (3) personifikasi, (4) alegori, dan (5) pleonasme. Masing-masing gaya bahasa tersebut digunakan dengan intensitas dan tujuan yang berbeda sesuai kebutuhan ekspresi penyairnya yaitu siswa kelas X-3 SMAN 1 Baturraden.

a) Gaya Bahasa Simile

Gaya bahasa simile seringkali disebut dengan perumpamaan. Dalam bahasa Latin, *simile* juga memiliki arti “seperti.” Gaya bahasa simile merupakan bentuk perbandingan yang paling dominan ditemukan dalam puisi karya siswa kelas X-3 SMA Negeri 1 Baturraden. Siswa sering menggunakan kata pembanding seperti seperti, bagaikan, bak, dan laksana untuk menyamakan dua hal yang berbeda secara eksplisit. Seperti halnya pada kutipan puisi milik AFK, terlihat jelas adanya gaya bahasa simile yang ditandai dengan adanya kata “seperti” pada bait ke-3.

*Kesempurnaan bukan tanpa celah
Ia bernafas di retak-retak rahasia
Seperti bulan yang tak bulat sempurna
(AFK/B3)*

Pada konteks makna, bait “seperti bulan yang tak bulat sempurna” dalam puisi karya AFK mengandung kesan reflektif dan emosional penyairnya. Bulan yang tak bulat sempurna mengandung nuansa reflektif berupa bulan yang tidak utuh mencerminkan ketidaksempurnaan, kerapuhan, atau keterbatasan manusia. AFK menggunakan citra alam tersebut untuk menyampaikan perasaan yang lembut namun memiliki makna tentang penerimaan terhadap diri sendiri atau orang lain yang tidak sempurna, tetapi tetap memiliki keindahan. Bentuk perbandingan yang sederhana dan langsung ini menunjukkan bahwa siswa lebih nyaman menggunakan analogi konkret yang mudah dipahami pembaca. Gaya bahasa perbandingan ini juga menimbulkan imajinasi bagi pembacanya untuk bisa lebih membayangkan visual dari analogi ketidaksempurnaan dengan bentuk bulan yang tidak bulat sempurna. Dengan demikian,

simile berfungsi memperjelas makna sekaligus membangkitkan citra visual yang kuat dalam imajinasi.

Contoh lain adanya gaya bahasa simile yaitu pada puisi karya milik TCR sebagai berikut :

...

Melihat notifikasi yang bikin Bahagia

Dia mengirimkan long text yang sangat sempurna

Seperti aku menatap dirinya

Yang sangat begitu sempurna

(TCR/B7)

Pada kutipan puisi milik TCR di atas, menunjukkan adanya gaya bahasa bait ke-7. Hal tersebut ditandai dengan adanya kata “seperti” pada bait “seperti aku menatap dirinya” yang menjelaskan penyair sedang menatap seseorang yang hadir di depannya. Padahal dalam puisi tersebut menceritakan tentang pesan panjang yang dikirimkan oleh seseorang yang spesial (kekasih) di hidup penyair. Gaya bahasa simile ini memperlihatkan gambaran perasaan penyair yang sangat bahagia menerima pesan dari seseorang dengan membayangkan seperti ia menatap diri seseorang tersebut di hadapannya. Perbandingan ini menunjukkan kedekatan emosional yang kuat antara kata-kata dalam pesan dan sosok pengirimnya. Melalui bait tersebut, penyair menyalurkan rasa rindu dan bahagia dengan cara yang sederhana namun terasa hangat. Gaya bahasa simile tersebut menegaskan bahwa kehadiran seseorang tidak hanya dirasakan melalui tatapan mata, tetapi juga lewat kata-kata yang tulus dan penuh makna.

Gaya bahasa simile juga ditemukan dalam puisi karya AN berikut ini :

Malam hari yang sangat indah

Aku bertemu dengan kekasihku

Aku seperti bermimpi bertemu dia

Setelah sekian lama kita berjarak

Wajahnya sangat tampan

Suaranya terdengar merdu

Badannya terlihat gagah

Aku seperti terpukau melihat kesempurnaannya

(AN/B3)

Gaya bahasa simile ditemukan dalam puisi karya AN tepatnya pada bait ke-3 yang ditulisnya. Bait tersebut dapat dilihat dengan adanya kata “seperti” yang digunakan oleh AN sebagai penyair. Bait ke-3 tersebut menjelaskan bahwa penyair seperti bermimpi bertemu dengan dia yang dimaksudkan seorang kekasihnya. Dalam puisi tersebut menjelaskan penyair yang bertemu dengan kekasihnya, namun penyair tersebut masih tidak percaya dengan kenyataannya. Sehingga menganalogikan pertemuannya dengan kekasihnya seperti sedang bermimpi. Hal tersebut dikarenakan keadaan sebelumnya si penyair dan kekasihnya sedang berjarak. Penggunaan kata “seperti” tidak hanya menandakan gaya bahasa simile, tetapi juga memperkuat emosi yang dirasakan penyair yang seolah kebahagiaan tersebut terlalu indah untuk menjadi kenyataan. Pembaca akan merasakan emosi kegembiraan, kehangatan, dan kerinduan yang mendalam.

b) Gaya Bahasa Metafora

Metafora berasal dari bahasa Yunani *metaphora* yang memiliki arti memindahkan dengan kata “*meta*” berarti di atas atau melebihi, dan kata “*pherein*” yang berarti membawa. Menurut Moeliono yang dikutip oleh Tarigan (2013), metafora dipahami sebagai bentuk perbandingan yang implisit yang menjadikan kata seperti dan sebagai dalam menyandingkan dua hal yang berbeda. Gaya bahasa metafora menempati posisi kedua dalam frekuensi kemunculan pada puisi siswa kelas X-3 SMAN 1 Baturraden. Berbeda dengan simile, metafora mengandung perbandingan implisit tanpa menggunakan kata penghubung, sehingga menuntut pembaca untuk menafsirkan makna secara lebih mendalam. Gaya bahasa metafora dapat dilihat pada puisi karya RNAS yang terdapat pada bait ke-5 dengan ditandai kata “adalah” yang menunjukkan ciri-ciri yang khas dari gaya bahasa metafora.

*Kau adalah bintang di malam gelap
Cahaya lembut yang menuntunku pulang
Seperti embun pagi yang menyegarkan
Menyapu duka, mengganti kelam*
(RNAS/B5)

Dalam bait tersebut, penyair RNAS menyamakan sosok “kau” dengan bintang yang bersinar di tengah malam yang gelap. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa

orang yang dimaksud memberi cahaya, harapan, dan semangat di saat penyair berada dalam kesedihan atau kesendirian. Bintang menjadi lambang keindahan, penerang, dan penunjuk arah, sementara malam gelap menggambarkan masa sulit yang dialami penyair. Melalui kalimat yang singkat ini, penyair berhasil menyampaikan rasa kagum dan terima kasih kepada seseorang yang memberi makna dalam hidupnya. Selain mengandung keindahan visual, kutipan tersebut juga menyampaikan pesan tentang arti pentingnya kehadiran seseorang dalam hidup kita. Bintang yang bersinar di tengah kegelapan melambangkan harapan yang tidak pernah padam, meskipun beratnya keadaan. Penyair ingin menunjukkan bahwa di setiap kesulitan selalu ada sesuatu yang membuat hidup tetap berarti. Dengan cara yang sederhana, RNAS berhasil mengungkapkan perasaan yang dalam tanpa harus menjelaskan panjang lebar. Dengan demikian, metafora dalam puisi milik RNAS tidak hanya menciptakan keindahan pada katanya tetapi juga memiliki kedalaman makna yang disampaikan.

Gaya bahasa metafora tidak hanya dijumpai dalam puisi RNAS, tetapi juga ditunjukkan pada puisi milik AM di bawah ini.

Sepak bola adalah olahraga paling terkenal

Bola berlarian di atas rumput hijau

Bola berlari dengan giringan manusia

Dua mistar gawang menjadi penentu poin

...

(AM/B1)

Pada bait pertama, AM menuliskan kalimat yang memuat gaya bahasa metafora dengan mengartikan sepak bola bukan hanya sebagai olahraga yang terkenal melainkan memiliki arti yang tersirat. Kata “adalah” menunjukkan fakta bahwa sepak bola merupakan olahraga yang sangat terkenal. Namun, penyair mengartikan sepak bola sebagai lambang persatuan, semangat, dan bagian dari budaya yang dapat menyatukan berbagai kalangan. Metafora tersebut juga memperlihatkan sepak bola sebagai cerminan kehidupan sosial. Penyair menjelaskan bahwa permainan sepak bola diperlukan kerja sama, perjuangan, bahkan emosi yang menggambarkan dinamika manusia. Suasana yang dihadirkan dalam puisi tersebut menunjukkan bahwa perjuangan yang dilakukan manusia dalam mencapai suatu hal yang dicita-citakan yaitu berupa poin yang tercipta ketika bola melewati gawang. Gaya bahasa metafora

yang diciptakan oleh AM memberikan dorongan kepada pembaca untuk selalu bergerak layaknya permainan sepak bola.

Puisi lain milik DA juga terdapat penggunaan gaya bahasa metafora. Dapat dilihat dalam kutipan puisi berikut :

...

Ibuku sangat cantik

Seperti bidadari di kayangan

Suaranya sangat bagus sekali

Sampai aku nangis mendengarnya

(DA/B6)

Pada bait kedua tersebut, terdapat penggunaan gaya bahasa metafora melalui perbandingan “bidadari di kayangan”. Penyair menggambarkan ibunya bukan hanya sekadar wanita cantik, tetapi diibaratkan seperti bidadari yang dikenal dengan sosok yang sangat cantik, suci, dan baik hati. Kata “seperti” dalam puisi karya DA memiliki konteks bukan hanya membandingkan, melainkan menyimbolkan ibu sebagai lambang kesempurnaan sehingga maknanya lebih bersifat metafora. Penyair membawa pembaca untuk lebih mengistimewakan sosok ibu lebih dari manusia biasa karena kebaikan dan kecantikannya yang hampir setara dengan makhluk suci kayangan (bidadari).

c) Gaya Bahasa Personifikasi

Personifikasi berasal bahasa Latin *persona* dan *fic* yang memiliki arti orang, pelaku, aktor, dan membuat. Maka dari itu, menurut Dale (dalam Tarigan, 2013, hlm. 17), menjelaskan bahwa jika menggunakan gaya bahasa personifikasi berarti penyair memberikan ciri-ciri kualitas orang kepada benda-benda yang tidak bernyawa. Jenis gaya bahasa personifikasi juga banyak ditemukan dalam puisi siswa, meskipun tidak seintensif simile dan metafora. Dalam gaya bahasa ini, benda mati atau unsur alam digambarkan seolah-olah hidup dan memiliki sifat manusia. Gaya bahasa personifikasi dapat dilihat dalam bait puisi karya KM.

Berdiri aku di tepi laut

Memandang lepas ke tengah laut

Ombak pulang memecah berberai

Keribaan pasir rindu berpaut

Puncak kelapa melambai-lambai

Bersuka raya bersenang-senang

Lautan haru hijau berbentang

(KM/B6)

Gaya bahasa personifikasi muncul pada bait ke-6 dalam puisi milik KM. Penyair menuliskan “puncak kelapa melambai-lambai” yang menggambarkan seolah-olah pohon kelapa memiliki gerakan dan perasaan seperti manusia. Dalam kenyataannya, pohon tidak dapat melambai, tetapi melalui imajinasi penyair, gerakan daun kelapa yang tertiuip angin digambarkan seakan menyapa atau menari dengan lembut. Gambaran ini menimbulkan suasana hangat dan tenang, seolah-olah alam ikut berinteraksi dengan manusia. Bait tersebut juga menunjukkan kepekaan penyair dalam mengamati alam sekitar dan kemampuannya mengubah hal sederhana menjadi indah dan bermakna. Melalui personifikasi ini, pembaca dapat merasakan kedamaian dan hubungan harmonis antara manusia dengan alam. Penggunaan gaya bahasa personifikasi pada kutipan tersebut juga memperkaya suasana puisi. Gerakan daun kelapa yang “melambai-lambai” tidak hanya menggambarkan pemandangan fisik, tetapi juga menyiratkan kelembutan dan ketenangan hati. Pembaca dapat merasakan hembusan angin tropis yang menenangkan, sekaligus keindahan alam yang hidup dalam pandangan penyair. Ungkapan itu menjadikan alam bukan sekadar latar, melainkan bagian dari emosi dan pengalaman batin manusia. Dengan cara yang sederhana, penyair berhasil menghadirkan kedekatan antara manusia dan alam melalui gerak dan rasa yang selaras. Personifikasi dalam puisi tersebut menunjukkan kesederhanaan sekitar mampu diubah menjadi kata-kata puitis yang penuh keindahan dan padat makna.

Gaya bahasa personifikasi juga digunakan dalam puisi milik R yang memberikan kesan kepada benda mati agar terlihat hidup sebagai manusia. Hal tersebut dilihat dengan contoh kutipannya di bawah ini :

Di Tengah bait yang tak kunjung tamat

Penaku terlihat letih seraya berkata

Ingin istirahat sejenak

...

(R/B2)

Pada bait kedua puisi tersebut, gaya bahasa personifikasi tampak jelas. Penyair menuliskan kalimat “penaku terlihat letih seraya berkata” menunjukkan bahwa benda mati (pena) mampu merasakan letih dan berkata seolah seperti manusia. Padahal pada kenyataannya pena tidak akan bisa merasa letih dan berbicara seperti manusia. Penggambaran ini ditunjukkan oleh penyair sebagai penyampaian makna terhadap emosional yang dirasakannya. Dalam konteks makna, R sebagai penyair ingin menyampaikan kelelahannya dalam menuangkan ide yang tak kunjung selesai. R juga ingin menyampaikan kejenuhannya melalui puisi tersebut dengan menganalogikan dirinya adalah pena yang sedang menulis. Personifikasi tersebut membuat puisi terasa hidup, karena benda mati menjadi perantara untuk menyalurkan perasaan manusia yang nyata berupa lelah dan berbicara tentang keinginannya.

Selain itu, gaya bahasa personifikasi juga tampak jelas pada kutipan puisi milik DR di bawah ini :

...

Waktu merayap di antara kesunyian

Membawa mimpi dalam kerinduan

(DR/B7)

Pada bait ketujuh puisi karya DR tersebut, tampak jelas adanya penggunaan gaya bahasa personifikasi. Penyair memberikan sifat-sifat manusia kepada sesuatu yang bukan manusia, yakni waktu. Dalam bait tersebut, “waktu merayap di antara kesunyian” seolah-olah menggambarkan waktu dapat bergerak layaknya makhluk hidup yang sedang merayap. Padahal, secara logis waktu tidak memiliki wujud dan tidak dapat bergerak secara fisik. Gaya bahasa personifikasi memberikan kesan bahwa waktu terasa berjalan sangat lambat melalui kata “merayap” yang dituliskan. Penyair juga memberikan gambaran bahwa dirinya sedang diliputi rasa rindu dan kesunyian mendalam sehingga waktu terasa berjalan melambat. Dalam bait selanjutnya juga menguatkan adanya gaya bahasa personifikasi dengan menggunakan kata “membawa” yang menunjukkan seolah-olah waktu mampu bergerak seperti manusia yang dapat membawa sesuatu. Ungkapan tersebut memperlihatkan betapa kuatnya kerinduan tersebut sehingga waktu pun berperan penting di dalamnya. Gaya bahasa personifikasi berperan menghadirkan suasana yang puitis dan memperkaya imajinasi pembaca dengan membawa pembaca secara langsung untuk merasakan kerinduan.

d) Gaya Bahasa Alegori

Alegori berasal dari bahasa Yunani *allegorein* yang memiliki arti “berbicara secara kias.” Alegori merupakan cerita yang dikiaskan dalam lambang-lambang atau simbol yang merupakan dari metafora yang diperluas dan berkesinambungan. Gaya bahasa alegori digunakan untuk menyampaikan makna simbolik yang lebih luas. Alegori biasanya muncul dalam bentuk perbandingan berkelanjutan yang menggambarkan nilai moral atau pesan kehidupan. Seperti halnya gaya bahasa alegori yang ditemukan dalam puisi karya RDN berikut.

Ayahku seorang pahlawan

Yang tidak takut

Berangkat bekerja pagi pulang sore

Dan tidak takut kata menyerah

...

(RDN/BI)

Pada bait pertama puisi milik RDN “ayahku seorang pahlawan” menggambarkan adanya gaya bahasa alegori. Sosok ayah digambarkan sebagai lambang perjuangan dan ketulusan dalam kehidupan. Dalam bait di atas, penyair tidak bermaksud menyamakan ayahnya dengan pahlawan secara harfiah yang berjuang di medan perang, melainkan menggunakan kata pahlawan sebagai simbol dari seseorang yang berjuang tanpa pamrih demi keluarga. Melalui ungkapan tersebut, penyair ingin menunjukkan rasa kagum, hormat, dan cinta kepada ayahnya yang bekerja keras untuk membahagiakan orang yang ia cintai. Gaya bahasa alegori ini memperluas makna puisi karena pembaca tidak hanya melihat sosok ayah sebagai individu, tetapi juga sebagai lambang perjuangan, tanggung jawab, dan pengorbanan manusia pada umumnya. Kutipan tersebut juga memperlihatkan kemampuan penyair dalam menggunakan bahasa yang sederhana namun menyentuh dan penuh makna. Kata pahlawan menjadikan makna simbolik yang ingin disampaikan RDN sebagai penyair dalam puisi yang diciptakannya. RDN menjadikan sosok ayah sebagai sumber inspirasi dan kekuatan, bukan karena keberanian di medan perang, tetapi karena keteguhan dalam menjalani hidup. Pembaca dapat merasakan kehangatan dan rasa hormat yang tulus melalui pilihan kata yang sederhana namun bermakna dalam. Melalui perbandingan tersebut,

penyair mengajak pembaca untuk melihat kepahlawanan dari sisi kemanusiaan yang nyata, bukan hanya dari kisah heroik yang besar.

Pada puisi karya ZDI juga menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa alegori. Berikut kutipan puisinya :

...

Ku harap ku dapat mengulangi waktu

Ku akan perbaiki segala kesalahanku

Berharap kau terbang bersamaku lebih lama lagi

Namun, nasi telah menjadi bubur, tak ada lagi yang bisa ku lakukan

...

(ZDI/B12)

Gaya bahasa alegori yang terdapat dalam kutipan karya ZDI ditunjukkan dalam bait “nasi telah menjadi bubur”. Kalimat tersebut tidak dimaksudkan secara harfiah, melainkan digunakan sebagai perumpamaan kehidupan untuk menggambarkan penyesalan terhadap sesuatu yang sudah terjadi dan tidak dapat diperbaiki. Penyair menggunakan alegori makanan nasi sudah menjadi bubur sebagai simbol dari keadaan yang telah berubah secara permanen. Seperti halnya nasi yang dimasak terlalu lama sehingga berubah menjadi bubur sehingga tidak bisa kembali seperti semula. Melalui gaya bahasa alegori tersebut, penyair mengekspresikan rasa sedih, penyesalan, dan ketidakberdayaan setelah kehilangan momen dengan seseorang yang berarti.

Puisi lain yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa alegori yaitu pada puisi karya QKAA di bawah ini :

Ibu

Engkau wanita tak kenal Lelah

Pagi hingga petang kau kerjakan sendiri

Sungguh besar jasamu

...

(QKAA/B4)

Pada bait keempat puisi milik QKAA di atas, kalimat “sungguh besar jasamu” penyair menghadirkan sosok ibu yang berjasa besar bagi keluarganya. Ungkapan “jasamu” tidak hanya berbicara tentang kerja keras yang tampak secara fisik, tetapi juga mencakup cinta yang tak terlihat dengan berupa kesabaran, pengorbanan, dan

ketulusan. Melalui gaya bahasa alegori, penyair tidak sekadar menulis pujian untuk seorang ibu, tetapi membangun jembatan emosional anantara kata dan makna yang lebih luas. Melalui bait tersebut, penyair mengajak pembaca untuk lebih mensyukuri dan menghargai setiap jasa yang diberikan oleh ibu kepada keluarganya. Gaya bahasa alegori tersebut membuat puisi terasa lebih hidup karena makna yang tersirat di dalamnya jauh lebih luas daripada kata-kata yang terucap. Selain itu, pada puisi karya QKAA juga menanamkan nilai moral untuk selalu mengingat jasa ibu.

e) Gaya Bahasa Pleonasme

Gaya bahasa pleonasme ditemukan dalam jumlah yang sangat terbatas pada puisi siswa kelas X-3 SMA Negeri 1 Baturraden. Gaya bahasa pleonasme ini ditandai oleh penggunaan kata yang berlebihan namun bertujuan untuk mempertegas makna. Sebagai acuan, bisa dikatakan gaya bahasa pleonasme jika kata yang berlebihan tersebut dihilangkan, maka artinya tetap utuh.

Hembusan angin sepoi-sepoi

Menggelitik bulu kudukku

Nyanyian burung terdengar di telingaku

Tangisan awan hitam

Membasahi batang daun itu

...

(KRNA/B4)

Pada bait ke-4 puisi milik KRNA "nyanyian burung terdengar di telingaku" menunjukkan adanya gaya bahasa pleonasme. Secara makna, kata "nyanyian" sudah mengandung unsur bunyi yang dapat didengar, sehingga tambahan frasa "terdengar di telingaku" tampak seperti pengulangan makna dengan menggunakan kata yang berlebih. Tentunya penambahan kalimat "terdengar di telingaku" menjadikan sebuah keterangan yang mempertegas makna dengan maksud latar yang sedang diceritakan oleh penyair. Pengulangan ini memiliki tujuan untuk menegaskan pengalaman pancaindra yang kuat serta kedekatan batin dengan suasana alam yang terdengar. Bait tersebut menegaskan bahwa bunyi burung bukan sekadar latar, melainkan hadir sebagai

pengalaman yang dirasakan oleh penyair, menyentuh indra sekaligus perasaannya. Ungkapan “terdengar di telingaku” membuat suasana seolah-olah penyair ingin menyampaikan keindahan suara burung itu secara langsung dan dekat.

Gaya bahasa pleonasme juga dapat dijumpai pada kutipan puisi yang ditulis oleh VNI berikut ini :

Angin berbisik di telingaku

Deburan ombak berlari menjejarku

Hangatnya mentari bagai memelukku

Indahnya itu meminta tuk menetap di situ

...

(VNI/B1)

Bait pertama pada kutipan puisi di atas terdapat gaya bahasa pleonasme. Hal tersebut ditunjukkan dengan kalimat “angin berbisik di telingaku” yang menunjukkan bahwa bisikan yang dikeluarkan angin sudah pasti terdengar di telinga. Penggunaan gaya bahasa pleonasme di awal bait puisi menjadi pembuka yang lembut untuk mengantarkan suasana romantis antara manusia dengan alam. Gaya bahasa pleonasme berguna untuk menegaskan makna yang dimaksudkan penyair agar pembaca dapat merasakan kedalaman batin yang dituliskan dengan suasana yang digambarkan dalam puisinya. Bait tersebut juga mampu memberikan imajinasi dengan memperkuat citraan auditif yang membuat pembaca seolah-olah dapat ikut mendengar angin yang berbisik di telinga secara nyata.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap puisi karya siswa kelas X-3 SMAN 1 Baturraden, ditemukan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menuangkan ide dan perasaan ke dalam bentuk bait puisi yang indah dan bermakna. Permasalahan ini tampak pada keterbatasan dalam memilih diksi serta mengembangkan gaya bahasa yang tepat untuk menggambarkan pengalaman batin mereka. Namun demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa siswa telah mampu memanfaatkan gaya bahasa perbandingan seperti simile, metafora, personifikasi, alegori, dan pleonasme sebagai sarana untuk mengekspresikan gagasan dengan lebih kreatif dan komunikatif. Gaya bahasa simile menjadi bentuk yang paling dominan karena mudah dipahami dan digunakan untuk menyampaikan perasaan secara langsung, sedangkan metafora dan personifikasi memperlihatkan kemampuan mereka menghadirkan makna

simbolik dan suasana yang hidup. Alegori menampilkan upaya siswa dalam menyampaikan nilai moral secara tersirat, sementara pleonasme memberikan penegasan makna dan keindahan bunyi. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun proses menulis puisi masih memerlukan pendampingan dan latihan berkelanjutan, siswa kelas X-3 SMA Negeri 1 Baturraden telah memiliki kemampuan dasar yang baik dalam mengolah bahasa menjadi karya sastra yang estetik dan bermakna. Pada pembelajaran sastra berikutnya, guru dan siswa dapat lebih mengembangkan tentang pelatihan penggunaan diksi dan gaya bahasa agar puisi yang diciptakan mampu lebih bernilai estetika tinggi.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N., Sari, N. A. P., & Noviani, R. T. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Sugesti Imajinasi Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X Sma Negeri 48 Jakarta. *Jurnal Metamorfosa*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v8i1.333>
- Ananto, I., Sulistyaniningsih, E., & Putri, L. N. (2024). Analisis Gaya Bahasa Satire pada Kumpulan Puisi Sajak Orang Biasa Karya Yoyik Lembayung. *Jurnal Pujangga*, 10(1), 1–14. <https://journal.unas.ac.id/pujangga/article/view/2430>
- Angesti, T., Sudrajat, R. T., & Sahmini, M. (2021). Analisis Gaya Bahasa pada Puisi “ Dalam Diriku ” Karya Sapardi Djoko Darmono. *Jurnal On Education*, 04(01), 14–19.
- Dewi, P. C., Andriani, F., & Rahman, S. (2022). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa dan Majas dalam Album Lagu “ Ego dan Fungsi Otak ” Fourtwnty. *Jurnal Jupensi*, 2(3).
- Jayanti, F., Permanasari, D., & PGRI Bandar Lampung, S. (2022). Kemampuan Menulis Puisi Modern dengan Menggunakan Media Musik pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Gedong Tataan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <http://eskrispi.stkipgribl.ac.id/>
- Keraf, G. (1991). *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, W. F., Suryanto, E., & Wardani, N. E. (2025). Gaya Bahasa dalam Novel Komponis Kecil Karya Soesilo Toer Kajian Stilistika. *Lingua Rima Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14(2), 229–247.
- Muda, J. S., Wini, L. O., & Author, C. (2025). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Lirik Lagu Daerah Jambi. *Konstruktivisme Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 17(1).

<https://doi.org/10.35457/konstruk.v17i1.3656>

Nur'asih, E. S., Herdiana, H. ., & Mulyani, S. (2024). Penggunaan Gaya Bahasa dalam Akun Instagram @Najwashihab. *Jurnal Diksatrasia*, 8, 287–295.

Oktavianna, Ansori, A., & Diah Haryanti, N. (2023). Pemaknaan Simbol Pada Lagu Resah Karya Payung Teduh Dan Puisi Menenangkan Rindu Karya M. Aan Mansyur: Semiotika Charles Sanders Peirce. *Jurnal Nusantara Raya*, 2(2), 107–121.
<https://doi.org/10.24090/jnr.v2i2.9639>

Pradopo, R. D. (2010). *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Gadjah Mada University Press.

Rahayu, S., Zuliana, N., Silpina, R., Pane, S. R., & Satria, Y. (2024). Gaya Bahasa Simile dalam Kumpulan Puisi Balada Orang-Orang Senja Karya Sobirin Zaini. *Ide Guru Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1519–1529.

Ramadani, F. A., Sirait, E. E., Talenta, E. S., Simangunsong, & Sari, Y. (2025). Analisis Semantik pada Puisi “Bunga Gugur” Karya W.S. Rendra. *Semantik Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*.

Safitri, E. Y., Laura, W. M., Padilah, S. S. N., & Nurholis. (2025). Penggunaan Gaya Bahasa Kiasan pada Puisi Ju-Yi Muliyan Karya Al-Rudaki: Kajian Stilistika. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 1621–1627. <https://doi.org/10.63822/8c2xbq35>

Soedaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta CV.

Susanti, P. (2024). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa dalam Buku Antologi Puisi 16 Penyair Memeluk Bumi. *Pragmatik Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(2).

Sutiyo, B., Hermawan, A., Hadi, S., & Sadiyah, L. (2025). Karakteristik Gaya Bahasa dalam Antologi Puisi Cermin Karya Hadi Mulyadi. *Diskursus Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(2), 1–16.
<https://newjournal.lppmunindra.ac.id/index.php/diskursus/article/view/790/53>

Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. CV Angkasa.



Utami, F. N. S., Winarni, R., & Sriyanto, M. I. (2023). Analisis pembelajaran menulis puisi peserta didik kelas IV sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 11(6), 43.
<https://doi.org/10.20961/ddi.v11i6.77086>